



Estetika Sema Dalam Tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani Jakarta Sebagai Media Penanaman Pendidikan Tauhid

Agung Dwi Putra*

Program Studi Pendidikan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Abstrak

Konsep keindahan (estetika) sebagai isu sentral untuk mengungkap kebermaknaan nilai suatu bentuk kesenian atau karya seni, tidak bisa dilakukan dengan cara menggeneralisasi. Munculnya fenomena kesenian dengan istilah Sema dalam tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani Jakarta tentu dapat diasumsikan sebagai transformasi nilai-nilai pendidikan Tauhid berdasarkan konsep estetika Sufisme dalam domain Islam, karena keberadaan tarekat Sufi pada umumnya hanya menawarkan ajaran-ajaran (pendidikan) spiritual dengan tujuan mencapai pemurnian Tauhid. Penelitian ini termasuk dalam paradigma kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Melalui penelitian ini terungkap bahwa cinta keilahian atau cinta platonik berbasis Tauhid (esoteris) merupakan konsep estetika Sema tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta sebagai manifestasi kesadaran para pelakunya, yang terjaga melalui pelatihan spiritual di dalam tarekat tersebut (tidak berasal dari imajinasi). Sema dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta juga diketahui berperan sebagai media pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai Tauhid melalui simbol-simbol khususnya yang indah (eksoteris) dan bermakna Ketauhidan.

Kata Kunci: Estetika, Sema, Tarekat Sufi, Fenomenologi, Tauhid.

Abstract

The concept of beauty (aesthetic) as a central issue to reveal the meaningfulness of the value of a form of art or artwork, can not be done by generalizing. The emergence of the phenomenon of art with the term Sema in the Sufi order Naqsybandi Haqqani Jakarta can certainly be assumed as a transformation of the values of Tauhid education based on the aesthetic concept of Sufism in the domain of Islam, because the existence of Sufi orders in general only offer spiritual teachings (aims) to achieve purification of Tawheed. This research is included in qualitative paradigm with phenomenology approach. Through this research it is revealed that the love of divinity or platonic love based on Tawheed (esoteric) is the aesthetic concept of the Naqsybandi Sema tariqa Haqqani Jakarta as the manifestation of the consciousness of the perpetrators, which is awakened through spiritual training in the tarekat. Sema in the Naqsybandi Haqqani Order of Jakarta is also known to play the role of educational media in instilling the values of Tawheed through its beautiful symbols (exoteric) and meaningful Ketauhidan.

Keywords: Aesthetics, Sema, Sufi Order, Phenomenology, Tawheed.

How to Cite: Putra, A.D., (2017). Estetika Sema Dalam Tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani Jakarta Sebagai Media Penanaman Pendidikan Tauhid. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 1 (1): 26-39

*Corresponding author:

E-mail: agung.dwi.putra@fbs.unp.ac.id

p-ISSN 2599 - 0594

e-ISSN 2599 - 0543

PENDAHULUAN

Apa pun penilaian, batasan, serta pemahaman seseorang mengenai seni, maka ia akan terlebih dahulu dihadapkan dengan persoalan tentang keindahan atau estetis. Mengenai hal ini, Sutrisno *et al.*, (2005: 5) berpendapat bahwa:

“Bicara seni berarti juga bicara keindahan karena keindahan menjadi esensi dari kesenian. Keindahan tentu tidak sesempit hidup. Bayangkan bila kita hidup tanpa pernah mengalami keindahan. Tidak dapat dimungkiri bahwa keindahan yang dialami setiap manusia turut membuat hidup semakin hidup. Pengalaman akan keindahan sangat luas. Belum berarti bahwa suatu pengalaman akan keindahan dapat dialami setiap orang dengan cara yang sama dan dengan penilaian yang sama. Pengalaman akan keindahan---atau yang disebut sebagai pengalaman estetis---menjadi suatu pengalaman yang sifatnya amat pribadi”.

Melalui pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa persoalan estetis (keindahan) merupakan sebuah gerbang untuk membicarakan seni. Pemahaman tentang estetis sendiri bersifat subjektif sekaligus objektif, karena berhubungan dengan pengalaman seseorang dalam menerima suatu kenyataan yang disebut dengan estetis. Tema sentral mengenai persoalan estetis merupakan wilayah kajian estetika sebagai cabang dari filsafat, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kebenaran (logika) dan kebaikan (etika).

Agama sebagai sistem kepercayaan manusia memiliki perhatian khusus terhadap konsep estetis yang mendasari bentuk-bentuk keseniannya. Setiap agama memiliki ritual-ritual tertentu yang dapat disebut sebagai kesenian ritual atau bentuk kesenian yang mewakili identitas agamanya. Hal ini dikarenakan setiap agama memiliki keyakinan bahwa sistem kepercayaannya (ajaran-ajaran dalam agamanya) bersifat holistik dan tentunya mencakup tiga wilayah dalam kehidupan manusia seperti logika, etika, juga estetika melalui perspektif ajaran agama masing-masing. Maka dari itu, terdapat istilah filsafat (logika) agama, etika dalam agama dan seni keagamaan (sakral, tidak sekuler).

Islam sebagai salah satu agama monoteisme di dunia membahas tiga aspek penting dalam kehidupan manusia (logika, etika, estetika) berlandaskan prinsip-prinsip Tauhid, sebagai prinsip Kausa Prima (faktor utama/transenden) yang segala sesuatunya berasal dari Tuhan yang maha berkuasa dan berkehendak secara absolut yaitu Allah Swt. Logika dalam Islam adalah pencarian esensi kebenaran yang bersumber dari doktrin pemurnian Tauhid. Etika Islam adalah etika yang berlandaskan ketauhidan dan penerapannya dijabarkan dalam aturan-aturan syariat agama yang bersifat vertikal (diperuntukkan bagi manusia kepada Tuhannya) dan horizontal (diperuntukkan bagi manusia kepada mahluk-mahluk lain disekitarnya termasuk alam). Estetika Islam dan seni Islami, juga berlandaskan ketauhidan dan pada penerapannya berdasarkan rambu-rambu syariat Islam dalam konteks tertentu atau bersifat situasional, tidak hanya mengatas namakan seni.

Seni dalam Islam atau estetika Islam secara khusus, lebih dominan dibahas dan diaplikasikan dalam domain Tasawuf atau Sufisme Islam. Implementasi ajaran dalam Sufisme Islam memiliki nilai-nilai estetis dan edukatif yang bersifat esoteris sekaligus eksoteris. Sifatnya yang esoteris karena berhubungan dengan Tuhan secara langsung, dan hanya dapat dirasakan atau diketahui oleh seorang Sufi atau manusia yang mengamalkan ajaran Sufisme dalam hidupnya. Sedangkan sifatnya yang eksoteris, karena pada kenyataannya siapa pun berhak mengamalkan ajaran Sufisme dalam hidupnya tetapi belum tentu tercapai tujuannya, yakni mencapai pemurnian Tauhid. Mengenai hakikat pemurnian Tauhid yang dilakukan oleh para Sufi sebagai implementasi ajaran yang dapat dipandang memuat nilai-nilai estetis dan edukatif, Muhaya (2003: v) menjelaskan bahwa:

“Bagi para Sufi pemurnian Tauhid yang dimaksud menuntut dua hal. Pertama, persaksian tersebut pengesaan terhadap Allah dalam segala hal, terutama dalam Dia sebagai Zat yang dicinta satu-satunya. Sebab, menurut al-Ghazali bahwa yang disebut Tuhan adalah sesuatu yang

dihamba, dan setiap yang dihamba adalah yang dicinta dan setiap yang dicinta adalah yang dituju (*al-maqshud*). Ini berarti bahwa syahadat Tauhid menuntut pentauhidan dalam hal penghambaan, pencintaan, dan tempat tujuan hanya kepada Allah saja. Sebab, *al-maqshud wa al-mahbud wa al-ma'bud* yang semestinya hanyalah Allah, bukan idola-idola yang lain. Oleh karena itu seorang Sufi berusaha menegasikan tujuan, kecintaan dan pengabdian hanya kepada Allah. Kedua, setelah menegasikan kecenderungan tersebut selanjutnya para Sufi menginternalisasikan Allah sebagai satu-satunya yang dituju, dicinta dan diabdi”.

Untuk mencapai pemurnian Tauhid seorang Sufi atau para “pencari” pada umumnya bertarekat, yang berarti mengikuti ajaran para guru-guru sebelumnya dan pada hakikatnya bersumber dari Nabi Muhammad Saw. Istilah tarekat sendiri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia 2010* (versi *offline* oleh: Setiawan) diartikan sebagai jalan menuju kebenaran dan persekutuan para penuntut ilmu Tasawuf. Secara etimologis, istilah tarekat berasal dari suku kata bahasa Arab *thariqah* yang berarti jalan, dan *thariqah* yang berarti jalan spiritual, sedangkan bentuk jamaknya disebut dengan *thuruq* (Nasr, 2010: 17). Tarekat Sufi selalu memiliki nama sebagai identitasnya, dan nama tersebut berasal dari Syekh pendiri atau seorang Syekh penerus dari tarekat yang dianutnya. Dalam implementasi ajarannya, tarekat-tarekat Sufi memiliki berbagai macam cara atau metode untuk mencapai inti ajarannya dan salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan mengintegrasikan bentuk-bentuk kesenian di dalam ajarannya.

Di Jakarta, muncul satu tarekat Sufi yang menamakan dirinya tarekat Naqsybandi Haqqani dan dalam ajarannya mengintegrasikan bentuk-bentuk kesenian seperti tari dan musik. Fenomena tersebut membuat tarekat ini terkesan unik khususnya bagi mereka yang berada di wilayah Jakarta. Implementasi ajaran tarekat Naqsybandi Haqqani dengan melibatkan bentuk-bentuk kesenian tersebut, sempat menjadi perhatian media massa sehingga diliput oleh beberapa stasiun televisi swasta nasional

seperti RCTI, Tv One, Trans Tv dan bahkan oleh salah satu televisi nasional Turki. Fenomena kesenian yang muncul (tari dan musik) dalam ajaran tarekat Naqsybandi Haqqani merupakan satu kesatuan wujud praktik ritual yang disebut dengan *Sema*. *Sema* pada mulanya diperkenalkan dan dipopulerkan oleh tarekat Sufi Maulawiyah asal Turki (Turki=*Mevlevi*) yang memang menjadi ciri khas atau inti dari ajaran tarekat Mulawiyah.

Pada tahap pra-lapangan melalui observasi awal, diperoleh informasi bahwa *Sema* diketahui sebagai manifestasi dari salah satu bentuk zikir yang diterapkan oleh tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta dalam ajarannya. Sara Sviri dalam Tebba (2007: 79) mengungkapkan lebih lanjut mengenai zikir, bahwa:

“Zikir merupakan praktik sekaligus keadaan esoteris. Sebagai keadaan esoteris zikir mengandung paradoks, karena sekalipun zikir berarti ingat, tetapi pengalaman puncak yang dituju praktik zikir merupakan lupa segalanya kecuali Allah. Dalam keadaan segenap perhatian tercurah kepada menyebut nama Allah, segalanya hilang dari orbit persepsi dan imajinasi”.

Tentunya, *Sema* dalam hal ini secara tidak langsung memiliki dua pengertian. Pengertian yang pertama, dapat diartikan sebagai salah satu bentuk praktik ritual zikir yang diterapkan dalam ajaran tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta. Pengertian yang kedua, dapat diasumsikan sebagai fenomena seni yang terbentuk melalui formulasi konsep estetika dalam perspektif tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta. Label seni yang terlahir dari unsur religiositas dalam praktik ritual *Sema* tampaknya tidak mungkin terbantahkan, karena jelas faktanya berada pada domain Sufisme Islam yang secara eksplisit mengajarkan pemurnian Tauhid.

Satu hal yang perlu diketahui dan menjadi penting mengenai praktik ritual *Sema* adalah, konsep estetika seperti apa yang tersirat sehingga *Sema* sebagai salah satu bentuk praktik ritual zikir dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta menjadi sebuah fenomena ritual peribadatan yang bernilai seni (dianggap

sebagai salah satu fenomena seni yang bernilai). Persoalan ini menimbulkan kegelisahan yang menurut penulis harus terjawab dengan gamblang, sehingga masyarakat luas khususnya mereka yang mengerti akan permasalahan seni (para seniman, pelaku seni, kritikus seni, apresiator dan pendidik seni) dapat mengetahui dan memiliki paradigma yang terdapat di dalam konsep estetika *Sema*.

Menarik dan perlu dikaji secara komprehensif bagaimana fenomena label seni dapat lahir melalui ajaran tarekat Sufi yang cenderung bersifat esoteris, seperti dalam kasus tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani Jakarta. Kegelisahan lain pun timbul karena keberadaan tarekat Sufi pada dasarnya menawarkan ajaran-ajaran spiritual (pendidikan) dalam kerangka Islam. Maka, munculnya fenomena seni dalam ajaran tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani tentu dapat diasumsikan sebagai transformasi nilai-nilai pendidikan Tauhid, berdasarkan konsep estetika Sufisme di dalam domain Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berada dalam paradigma kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, karena berupaya menggali konsep estetika *Sema* dan *Sema* yang diasumsikan berperan sebagai media pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai Tauhid di dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta. Permasalahan seperti ini tidak dapat dimaknai melalui pengertian angka-angka, karena konsep merupakan sesuatu yang abstrak (ide atau pandangan) dari peristiwa konkret yang harus ditemukan langsung di dalam benak subjek melalui latar alamiah penelitian.

Pendekatan fenomenologi diketahui sebagai perspektif berpikir yang menekankan pada fokus pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Maka dalam hal ini, para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain (Moleong, 2011: 15). Lebih jauh lagi Moleong (2011: 16-17) menjelaskan bahwa:

"Analisis fenomenologis berusaha mencari untuk menguraikan ciri-ciri dunianya, seperti apa aturan-aturan yang terorganisasikan, dan apa yang tidak, dan

dengan aturan apa objek dan kejadian itu berkaitan.

... Aturan-aturan ini bukanlah sebenarnya ciri-ciri yang berdiri sendiri dari sesuatu 'dunia objektif' menurut pendapat para fenomenologis tetapi dibentuk oleh kebermaknaan dan nilai-nilai dalam kesadaran kita yang kita alami sebagai hal yang berdiri sendiri dari kita. Dalam hal ini, fenomenologi mempertentangkan apa yang dinamakan empirisme.

...Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis dalam pendekatan penelitian fenomenologi. Dimyati (1994) dalam Mudjiyanto dan Kenda (2010: 81-82), menjabarkan analisis fenomenologi dengan delapan tahapan, secara umum di antaranya adalah sebagai berikut: Membuat kategorisasi antara subjek penelitian dan informan penelitian.; Menguji kredibilitas data perolehan informan; Mencari norma atau nilai yang melatarbelakangi perilaku serta tujuan aktor dalam melakukan tindakan; Melakukan reduksi hasil observasi dan wawancara; Mengelompokkan data; Membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika sebagai temuan dalam penelitian; Mengkaji ulang seluruh data yang ada; dan Melaporkan hasil temuan penelitian.

Subjek yang ditempatkan dalam penelitian ini adalah tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta, beberapa orang pelaku *Sema*, Syekh dari beberapa lokasi *zawiyah* di Jakarta dan beberapa jemaat tarekat Naqsybandi Haqqani dari *zawiyah* Rabbani Sufi Centre, Pondok Cabe serta Rumi Café. Melalui mereka (subjek penelitian), data primer diperoleh kemudian diolah bersama data sekunder untuk mencapai tujuan penelitian. Subjek dalam penelitian juga berperan sebagai informan yang memberikan berbagai informasi atau data selama proses penelitian berlangsung. Peran informan kunci (*Key informan*) dalam penelitian ini berada pada dua orang Syekh yang masing-masing berasal dari *zawiyah* Rabbani Sufi Center dan Pondok Cabe. Peran informan utama berada

pada dua orang jemaat dari *zawiyah* Pondok Cabe dan Rabbani Sufi *Center*, sedangkan informan tambahan berada pada empat orang jemaat tarekat Naqsybandi Haqqani, baik yang terlibat secara langsung dalam *setting* ritual *Sema*, maupun yang tidak.

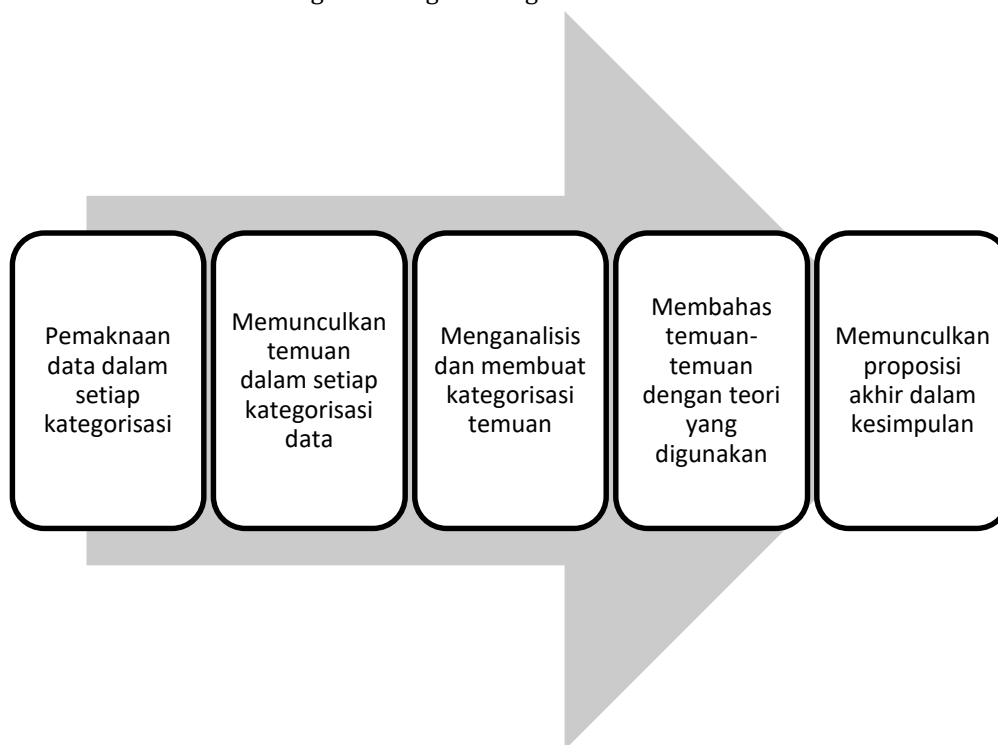
Lokasi pertama Yayasan Haqqani Indonesia, adalah lokasi pertama dikunjungi untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan *Sema*. Melalui lokasi pertama ini, salah seorang pengurus dari yayasan Haqqani Indonesia memberikan rekomendasi untuk mendatangi tiga lokasi yang dianggap representatif untuk membantu keberlangsungan penelitian ini, di antaranya adalah: *Zawiyah* Rabbani Sufi *Centre* yang berada di Jl. Villa Terusan No. 16, Villa Cinere Mas, Pondok Cabe Jakarta Selatan. *Zawiyah* Pondok Cabe, yang beralamat di Jl. Cabe Raya No. 56, Pondok Cabe Jakarta Selatan. *Zawiyah* Rumi

Café yang berada di Wisma Iskandarsyah blok B4 Jl. Iskandarsyah Raya Kavling 12-14, Kebayoran Baru Jakarta Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keseluruhan jenis data dalam penelitian ini digunakan dan diolah untuk mendapatkan kredibilitas penelitian. Tahapan-tahapan yang digunakan untuk membahas data dalam penelitian ini adalah: memaknai seluruh data dalam kategorisasinya, memunculkan temuan dalam setiap kategorisasi data, menganalisis temuan dalam kategorisasi data dan membuat kategorisasi temuan, membahas temuan-temuan dengan teori yang digunakan serta memunculkan proposisi akhir sebagai temuan baru di dalam kesimpulan penelitian, seperti terlihat dalam bagan berikut:

Bagan 1. Langkah-langkah Pembahasan



Sebanyak 86 temuan didapatkan melalui dua kategorisasi data utama yang terdiri dari beberapa subkategorisasi. Temuan-temuan yang muncul berdasarkan kategorisasi data dan

subkategorisasinya, kemudian dianalisis dan dimunculkan sebagai kategorisasi temuan sesuai dengan kebutuhan rumusan masalah dalam penelitian, di antaranya adalah:

Tabel 4. Distribusi Temuan ke dalam Kategorisasi Temuan

KATEGORISASI TEMUAN	SUBKATEGORISASI TEMUAN	DISTRIBUSI TEMUAN
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Sema dalam Tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta	Ihwal Pemimpin Tarekat Naqsybandi Haqqani dalam Membawa Ajaran Naqsybandi Haqqani	9
	Masuknya Tarekat Naqsybandi Haqqani ke Indonesia	2
	Fenomena Awal Munculnya Sema dalam Tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta	7
	Ajaran Cinta Ilahiah dalam Tarekat Naqsybandi Haqqani	7
Ciri Sema dalam Tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta		21
Konsepsi Ihwal Sema dalam Tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta Berdasarkan Para Informan		19
Refleksi Sikap Cinta Ilahiah dalam Tarekat Naqsybandi Haqqani		14
Regenerasi Pelaku Sema dalam Tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta		7

Untuk mengungkap konsep estetika *Sema* dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta secara komprehensif, maka peneliti menerapkan temuan-temuan dalam penelitian ini dengan teori simbol dan estetika Langer yang menawarkan solusi dengan cara tidak menggeneralisasi suatu bentuk kesenian. Menurut Langer, seni memiliki logika tersendiri yang disebutnya sebagai logika simbolis. Logika simbolis yang terdapat di dalam seni baginya mampu menampilkan masalah etis secara khas, dan estetika dapat berperan sebagai akses menuju wilayah etika (Ali, 2011: 200). Agar tidak menggeneralisasi suatu bentuk kesenian, menurut Langer perlu adanya suatu pendekatan dengan caranya masing-masing sembari melacak prinsip-prinsip yang berlaku di dalam seni yang bersangkutan. Prinsip-prinsip dalam seni yang dimaksud oleh Langer adalah kreasi

seni, konsepsi seni (*living form*), dan ekspresi (lihat Ali, 2011: 206-208).

Prinsip Kreasi *Sema* Naqsybandi Haqqani Jakarta

...Pada seni terdapat prinsip "kelainan" (*otherness*) dari realitas, yang membuat seni itu sesungguhnya berdiri sendiri sebagai ciptaan. 'Kelainan' ini adalah pelepasan dari aktualitas yang memberikan perbedaan pada sebuah produk seperti gedung atau sebuah pot, dan ini merupakan faktor penentu yang menunjukkan kodrat seni yang sebenarnya

Dalam unsur *unreality* justru terletak kunci bagi masalah esensial yang mendalam, yakni masalah kreativitas. Simbolisasi dalam seni dilakukan melalui jalan abstraksi, namun abstraksi ini tidak terjadi melalui generalisasi yang bertahap-tahap. Abstraksi pada seni merupakan abstraksi yang menyeluruh

dan total karena bersifat kreatif, bukan konstruktif (lihat Ali, 2011: 206-208).

Rasa cinta dan kerinduan manusia yang mendalam kepada Allah Swt serta Nabi Muhammad Saw, merupakan faktor utama hadirnya ritual *Sema* dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta. Faktor tersebut juga diketahui sebagai niat dan kesadaran para pelaku yang mendasari pelaksanaannya (kreasi). Hal ini dapat terbukti dengan melihat kesediaan mereka menjadi jemaat Naqsybandi Haqqani dan menjalankan seluruh ajaran-ajarannya, yang diketahui memiliki penekanan ajaran menggapai cinta Ilahiah dengan menjaga keutuhan Tauhid.

Pengungkapan rasa cinta dan kerinduan yang mendalam dalam bentuk *Sema*, merupakan prinsip *otherness* sekaligus prinsip *unreality* dari perasaan yang mendominasi kesadaran para pelaku dari realitas sesungguhnya. Prinsip *otherness* atau “kelainan” dalam praktik ritual *Sema* tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta dapat terlihat karena terjadi pengungkapan rasa cinta dan kerinduan yang tidak dijabarkan secara eksplisit seperti melalui kata-kata, doa, tulisan atau perbuatan (amal) keseharian yang dapat dimaknai secara langsung. Hal tersebut juga yang membuatnya berbeda, berdiri sendiri dan kemudian dapat disebut sebagai ciptaan.

Prinsip *unreality* di dalam praktik ritual *Sema* Naqsybandi Haqqani Jakarta dapat dilihat melalui keseluruhan bagiannya yang merupakan kreasi simbol-simbol dengan makna tertentu (abstraksi kreatif), di antaranya adalah Musik, Tarian dan Kostum.

Musik yang digunakan terbagi menjadi dua pengertian. Pengertian pertama adalah musik dalam pengertian umum dengan varian genre beragam seperti pop, balada, *jazz*, *blues*, instrumental, *world music*, *new age* dan lain sebagainya. Apa pun jenis musiknya, lebih diutamakan yang dapat membangkitkan dan menguatkan emosi kecintaan terhadap Tuhan dan Nabi-Nya, atau musik-musik yang memersepsikan menuju arah tersebut.

Pengertian kedua adalah musik dalam arti khusus, seperti zikir, selawat (beserta iringan perkusi, rebana atau gambus), dan pembacaan ayat suci Al-Qur’an. Musik dengan pengertian

yang kedua ini secara eksplisit memersepsikan seluruh emosi pendengarnya ke arah religiositas. Musik-musik jenis ini digunakan oleh para jemaat Naqsybandi Haqqani Jakarta dalam praktik ritual *Sema* yang diadakan di *zawiyah-zawiyah* Naqsybandi Haqqani Jakarta. Kedua jenis musik yang digunakan dalam praktik ritual *Sema* Naqsybandi Haqqani Jakarta merupakan simbol seni yang melengkapi keseluruhan makna *Sema*.

Musik dalam praktik ritual *Sema* Naqsybandi Haqqani Jakarta secara eksplisit dapat dilihat sebagai pengiring dan stimulan bagi para penari *Sema*, selain menjelaskan bahwa musik pada hakikatnya adalah makhluk Tuhan yang juga senantiasa berzikir kepada-Nya dengan cara tersendiri. Dengan demikian, eksistensi musik dalam praktik ritual *Sema* Naqsybandi Haqqani Jakarta juga dapat dipandang sebagai simbol kesadaran akan kefanaan makhluk, serta keterlibatan seluruh makhluk dalam memuja kebesaran Tuhan-Nya.

Mengenai putaran, musik yang digunakan dalam praktik ritual *Sema* Naqsybandi Haqqani Jakarta khususnya musik pengiring *Sema* yang digunakan di *zawiyah-zawiyah* Naqsybandi Haqqani Jakarta memiliki motif yang berputar (ditinjau melalui perspektif ilmu bentuk dan analisis musik). Perputaran ini disebabkan karena repetisi yang dilakukan secara terus menerus oleh setiap instrumen, sampai pemimpin selawat memberi tanda untuk berhenti dan menutupnya dengan doa. Lagu yang digunakan adalah berbagai jenis selawat yang isinya adalah puji-pujian kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw, seperti yang paling populer di antaranya adalah *Tala’al Badru ‘Alaina*.

Instrumen yang digunakan dalam praktik ritual *Sema* Naqsybandi Haqqani Jakarta biasanya hanya terdiri dari djembe, darbuka, tamborin dan vokal. Apa pun selawat yang dinyanyikan, dimainkan secara repetitif dan *medley*, serta memiliki tekstur *homophony*. Instrumen perkusi sebagai pengatur tempo dan pengiring nyanyian sangat jelas turut andil dalam memberikan sugesti kepada pendengarnya untuk berkontemplasi terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut. Adapun pola

ritmis repetitif yang terekam oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Notasi 1. Pola Iringan Djembe dalam *Sema*



Notasi 2. Pola iringan Tamborin dalam *Sema*



Tarian berputar dalam praktik ritual *Sema* Naqsybandi Haqqani Jakarta adalah satu hal yang paling menarik perhatian bagi siapa pun yang menyaksikannya. Tarian yang tampak sederhana di dalam *Sema* mengandung makna-makna tersendiri.

Gerakan Pertama, simbol afirmasi akan Keesaan Tuhan juga dapat dimaknai sebagai wujud negasi manusia terhadap berhala atau Tuhan-Tuhan lainnya. Tuhan-Tuhan atau berhala lainnya yang paling sulit disadari oleh manusia adalah bagian dari manusia itu sendiri, seperti: Kemampuan akal yang terkadang menjauhkan atau menjerumuskan manusia sehingga tidak mengakui Tuhannya (simbol: menundukkan kepala). Menempatkan seluruh kehendak dan bentuk ikhtiar pada jalan Tuhan atas perizinan-Nya, sebagai kesadaran dalam menjalankan kehidupan di dunia (simbol: tangan bersilang di depan dada dan kaki berada/bersiap pada porosnya).

Gerakan Kedua, simbol penghormatan kepada Syekh untuk memulai *Sema*, agar doanya turut menyertai. Penghormatan ini tidak diartikan sebagai menyembah atau mengultuskan sang Syekh, tetapi sebagai manifestasi kesadaran kolektif dalam mengimani bahwa Tuhan adalah satu-satunya yang transenden.

Gerakan Ketiga, terdapat dua simbol dalam gerakan ketiga, simbol pertama juga dapat dimaknai bahwa seluruh bentuk kegiatan, aktivitas dan ikhtiar manusia di dunia, harus ditujukan hanya untuk Tuhan (simbol: memulai putaran awal perlahan (melawan arah jarum jam) bersamaan dengan berubahnya posisi tangan dengan gerakan kedua telapak tangan dibawa turun ke bawah membentuk segitiga (menghadap ke bawah), lalu di angkat kembali ke atas). Seluruh ragam bentuk kegiatan yang

ditujukan untuk Tuhan akan bernilai ibadah dengan sendirinya, selama tidak bertentangan dengan fitrah manusia yang ditetapkan oleh Tuhan.

Simbol kedua dalam gerakan ketiga juga dapat dimaknai sebagai ketakberdayaan manusia tanpa bantuan Tuhan dalam menjalankan kehidupannya di dunia (simbol: Tangan kanan dan telapaknya menghadap ke atas, sedangkan tangan kiri menekuk ke arah bawah). Gerakan versi lainnya adalah disarankan oleh Syekh Hisham ar-Rabbani yang dapat juga dimaknai sebagai ikhtiar manusia untuk menggapai cinta Tuhan-nya melalui jalan yang ditempuh para aulia, di mana para aulia tersebut merupakan penyambung tangan atau representatif dari Rasulullah Saw dalam menggapai cinta Tuhan. Dengan kata lain, jalan yang ditempuh oleh para aulia tersebut juga merupakan jalan yang bersumber dari Rasulullah Saw (simbol: Telapak tangan kanan yang diangkat ke atas, menghadap ke arah wajah, sedangkan tangan kirinya menekuk ke bawah).

Gerakan Keempat (inti gerakan), simbol pada gerakan keempat juga dapat dimaknai dengan pengertian bahwa hakikat realitas hanya berada pada Tuhan dan milik-Nya, manusia dan seluruh ciptaan-Nya adalah fana. Sadar atau tidak disadari, mau atau tidak mau, seluruh ciptaan-Nya senantiasa berzikir kepada Tuhan-Nya dengan cara yang diketahui maupun tidak diketahui (simbol: Gerakan berputar konstan melawan arah jarum jam).

Gerakan Kelima (penutup), simbol pada gerakan kelima juga dapat dimaknai sebagai rasa syukur kepada Tuhan akan kesadaran yang tertanam di dalam diri manusia bahwa satu-satunya pertolongan dan berkah di dalam setiap kehidupan berasal dari Tuhan karena cinta-Nya

terhadap makhluk ciptaan-Nya. Wujud kesadaran ini harus dijaga dan dipertahankan oleh manusia sepanjang hidupnya (simbol: Akhir dari putaran, kembali menundukkan tubuh seperti posisi rukuk dalam shalat, kedua tangan kembali bersilang di depan dada).

Kostum yang digunakan oleh Pelaku adalah kostum khusus digunakan hanya oleh penari *Sema*, sedangkan pelaku lainnya seperti jemaat selawat dan para pemain musik tidak menggunakan kostum tersebut. Hal ini dimaknai sebagai upaya pengontrasan sehingga orang lain yang melihat menjadi fokus, sembari berupaya menangkap makna di balik simbol-simbol gerak tari *Sema* yang berputar-putar tersebut.

Konsepsi *Sema* Naqsybandi Haqqani Jakarta Sebagai *Living Form*

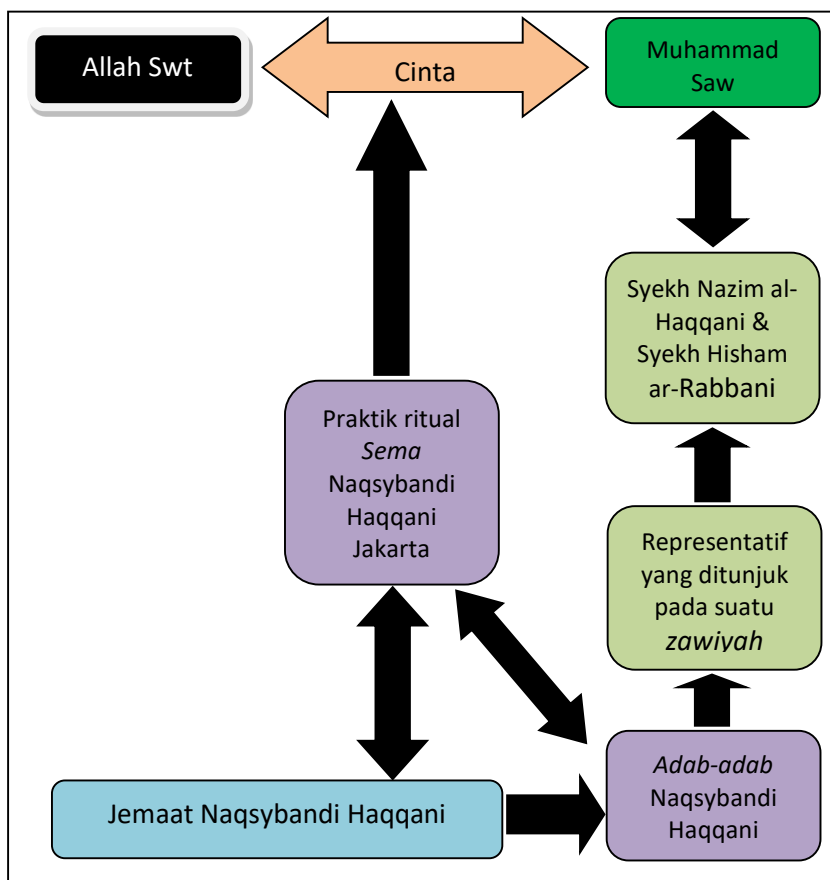
Langer berpendapat bahwa seni sebagai *living form* memiliki ciri khas tersendiri, karena realitas yang diangkat ke dalam simbol seni adalah realitas subjektif. Sehingga, pengalaman subjektif dapat menjadi isu suatu bentuk simbolis. Jika pengalaman subjektif tersebut merupakan suatu perasaan yang kuat, maka pembentukan forma akan menunjukkan ekspresivitas yang kuat, sehingga forma itu akan tampak hidup. Prinsip bentuk simbolis yang hidup ini dapat dilihat dalam semua jenis kesenian. Simbol seni merupakan simbol ekspresif, dan berkat ekspresivitas maka simbol seni tampak hidup. Karya seni merupakan ekspresi spontan dari perasaan. Seni juga mempunyai nilai edukatif, karena seni menyimpan konsepsi keindahan dan menanamkan konsepsi ini ke dalam perasaan masyarakat (lihat Ali, 2011: 206-208).

Berada dalam cinta Tuhan dan Nabi pilihan-Nya adalah konsepsi seni *Sema* dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta. Berada

dalam cinta tersebut berarti memfokuskan diri untuk bergerak ke arah-Nya dengan kebulatan hati dan penuh totalitas sebagai tujuan. Konsepsi ini terbentuk dari ajaran-ajaran yang ditanamkan dalam tarekat Naqsybandi Haqqani dan secara eksplisit membicarakan hal tersebut. Konsepsi cinta keilahian di benak para pelaku *Sema* Naqsybandi Haqqani Jakarta dan para jemaatnya, tertanam secara kolektif melalui ajaran-ajaran tarekat Naqsybandi Haqqani, seperti melalui *adab-adab* Naqsybandi Haqqani termasuk zikir *Khatam Khawajagan* yang rutin diselenggarakan setiap pekan di *zawiyah-zawiyah* mereka. Adapun relevansinya secara khusus terhadap *Sema*, yaitu ketika diadakan pelatihan singkat pada 2006 di *zawiyah* Rabbani Sufi *Center* mengenai *Sema* dalam tarekat Maulawiyah, yang dilaksanakan oleh dua orang deputi Syekh Hisham ar-Rabbani atas perintahnya. Semenjak itu (2006) kesadaran subjektif mengenai cinta keilahian tumbuh menjadi wujud kesadaran kolektif, melalui praktik ritual *Sema* sebagai salah satu medianya.

Makna dari cinta akan Tuhan dan Nabi-Nya sebagai konsepsi seni dalam *Sema* Naqsybandi Haqqani Jakarta, berkaitan dengan kode etik spiritual (hierarki spiritual). Cinta tersebut dipahami, dijaga dan diimplementasikan dalam sikap-sikap tertentu oleh para jemaat Naqsybandi Haqqani Jakarta. Temuan-temuan dalam penelitian ini sekali lagi menunjukkan bagaimana manifestasi cinta keilahian menjadi dasar dari sebuah konsepsi seni sakral (*Sema* dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta) yang tidak terpisahkan dari ajaran-ajarannya, yakni ajaran dalam tarekat Naqsybandi Haqqani itu sendiri. Melalui bagan di bawah ini akan tergambar jelas bagaimana hierarki spiritual tersebut terjadi:

Bagan 2. Hierarki Spiritual dalam Tarekat Naqsybandi Haqqani



Bagan di atas menjelaskan bahwa semenjak jemaat Naqsybandi Haqqani Jakarta (para informan di dalam penelitian ini termasuk para pelaku *Sema*) memutuskan untuk menempuh jalan tarekat Naqsybandi Haqqani, pemimpin utama dalam Naqsybandi Haqqani dan khalifah-nya menjadi sosok panutan yang mereka patuhi dalam menggapai cinta keilahan tersebut. Melalui para pemimpin Naqsybandi Haqqani mereka menyambungkan “tali kepatuhan” agar dapat sampai ke tujuan yang diharapkan. Rasulullah Saw adalah figur mulia yang paling dekat dengan Allah Swt dan dapat memberikan syafaat kepada umatnya. Sedangkan mereka para aulia dan ulama adalah perpanjangan tangan dari Rasulullah Saw di masa kini. Untuk menggapai cinta Allah Swt tidak cukup dengan syahadat yang pertama, tetapi harus disempurnakan dengan syahadat yang kedua yakni berikrar dan mengimani bahwa Nabi Muhammad Saw adalah utusan-Nya yang terakhir. Mengakui bahwa tiada Tuhan lain

selain Allah Swt sekaligus mengimani kehendak-Nya, bahwa Nabi Muhammad Saw adalah utusan-Nya yang menyampaikan wahyu-Nya untuk membimbing manusia di muka bumi ini, sebagai bukti cinta dan kemahabesaran-Nya.

Maka hierarki cinta yang terjadi adalah: mencintai para mursyid, guru atau Syekh dalam tarekat Naqsybandi Haqqani sama dengan mencintai Rasulullah Saw, karena menapaki jalan dan aturan yang Rasulullah Saw tempuh. Jalan yang ditempuh tersebut adalah jalan lurus menuju cinta Allah Swt. Konsepsi cinta keilahan atau cinta platonik ini terdapat dalam praktik ritual *Sema* Naqsybandi Haqqani Jakarta, sehingga menjadi suatu konsepsi seni yang hidup (*living form*). Kemudian dapat disimpulkan bahwa konsepsi seni (*living form*) *Sema* dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta berawal dari kesadaran kolektif para jemaat Naqsybandi Haqqani Jakarta, khususnya mereka para pelaku *Sema* terhadap *adab-adab* atau

prinsip Naqsybandi Haqqani yang memang menjadi ciri khas ajaran tarekat tersebut.

Ekspresi *Sema* dalam Tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta

Ekspresi merupakan unsur yang terkait erat dengan pemahaman simbolisasi seni, karena simbol seni adalah simbol ekspresi manusia dan ekspresivitas inilah yang membuat simbol seni tampak hidup. Ekspresi ibarat ruh yang menjiwai simbol seni. Ekspresivitas juga yang menghadirkan subjektivitas sang seniman sehingga simbol seni tidak jadi beku, tetapi dapat berbicara pada orang lain. Ekspresi memungkinkan suatu komunikasi dengan orang lain, karena seni bukan suatu imajinasi yang elite atau tertutup, melainkan justru untuk membuka diri. Berekspresi sifatnya intensional, artinya mengarah ke luar, membuka diri.

...Ekspresi yang mengarah ke luar tersebut, bagi Langer tidak dimaksudkan sebagai komunikasi berkutub dua, karena ekspresi tidak mengarah ke tujuan tertentu. Menurut Langer, karya seni merupakan ekspresi perasaan yang spontan, artinya ada unsur ketidaksadaran dalam seni. Jadi, seni dapat dimasukkan ke dalam kategori mimpi, karena sifat ilusinya yang tidak sadar, spontan dan bebas. Namun dalam seni, berkat unsur ekspresi, ilusi tersebut dapat diungkapkan dan disaksikan oleh orang lain, sedangkan dalam mimpi tidak.

...Artinya, ekspresi seni dapat menularkan pengalaman subjektif seniman pada orang lain. Sehingga, sesungguhnya seni memiliki nilai edukatif, hanya saja nilai ini tidak bersifat langsung karena sifatnya yang halus melalui simbol-simbolnya yang khas (lihat Ali, 2011: 206-208).

Ekspresi ritual atau kebaktian yang disebut dengan *Sema* Naqsybandi Haqqani Jakarta menghadirkan simbol-simbol estetis sebagai bentuk abstraksi kreatif yang ditujukan untuk Tuhan dan Nabi-Nya, sehingga dapat dipersepsi oleh orang lain yang melihat atau terlibat di dalamnya. Walaupun demikian, komunikasi melalui keseluruhan simbol di dalam *Sema* tidak secara sengaja diperuntukkan bagi orang-orang yang menyaksikannya. Perwujudannya yang konkret membuat orang lain yang menyaksikannya berusaha untuk

mencerap keseluruhan pelaksanaan *Sema* Naqsybandi Haqqani Jakarta. Komunikasi yang dimaksudkan, terjadi bagi para pelaku ritual *Sema* Naqsybandi Haqqani Jakarta karena mereka membawa konsepsi yang sama di dalam benaknya.

Dengan demikian, konsep estetika *Sema* dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta secara definitif dapat diartikan sebagai cinta keilahian atau cinta platonik yang berwujud kesadaran manusia atas ke-Mahabesaran Tuhan-Nya yang maha transenden dan berbeda dengan makhluk ciptaan-Nya. Implementasi *Sema* sendiri merupakan manifestasi dari kesadaran para pelakunya dalam menanggapi cinta platonik tersebut. Cinta jenis ini dengan sendirinya merupakan keindahan tersendiri yang tidak akan mudah dapat ditangkap kecuali melalui pelatihan spiritual khusus seperti di dalam tarekat-tarekat Sufi yang mengajarkan pemurnian Tauhid. Menurut Nasr (2010: 96), cinta ekuivalen dengan keindahan karena menurutnya:

...Keduanya tak terpisahkan pada tingkat tertentu, karena bagaimana mungkin orang tidak mencintai apa yang indah dan bagaimana mungkin sesuatu yang kita cintai tidak akan tampak indah pada tingkat tertentu (dan bukan hanya pada bentuk lahiriah dan tampilan luarnya)?

Keduanya sama apabila ditinjau dari perspektif tertentu (memiliki sifat aktif dan pasif). Cinta dalam pencapaiannya bersifat aktif namun pada fase tertentu bersifat pasif, karena terdapat ketenangan dan kedamaian di dalamnya ketika terealisasi. Sedangkan keindahan bersifat pasif namun juga pada fase tertentu bersifat aktif, karena menimbulkan perasaan yang menggelora di dalam hati. Terdapat komplementaritas di dalam komplementaritas, dalam bahasa yang lain; terdapat elemen pasif di dalam sifat cinta yang aktif, dan terdapat elemen aktif di dalam sifat keindahan yang pasif. Estetika *Sema* Naqsybandi Haqqani Jakarta sebagai ekspresi kebaktian atau ritual jemaatnya, mengungkapkan dua jenis keindahan yang berasal dari cinta keilahian tersebut, yang pertama adalah keindahan luar (bentuk) yang dapat tercerap oleh siapa pun yang melihatnya, sedangkan yang kedua adalah

keindahan dalam (spiritual) yang hanya dapat tercerap melalui pelatihan spiritual khusus.

Peran *Sema* dalam Tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta Sebagai Media Penanaman Pendidikan Tauhid

Eksistensi *Sema* dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta yang diketahui sebagai bagian dari ajaran tarekat tersebut, tentu memiliki alasan tersendiri sehingga ia dipertahankan hingga sekarang. Alasan paling kuat sebagai determinasi akan eksistensinya di tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta adalah muatan positif yang terkandung di dalamnya terhadap konteks ajaran Ketauhidan. Artinya, ia sengaja dipertahankan karena mendukung upaya tarekat Naqsybandi Haqqani dalam mengajarkan pemurnian Tauhid kepada para jemaatnya. Upaya mendukung ajaran tarekat Naqsybandi Haqqani yang dimaksud adalah peran *Sema* sebagai media pendidikan yang tidak kaku (praktik ritual/kesenian) dalam menanamkan nilai-nilai Tauhid bagi para jemaatnya.

Media pendidikan adalah alat bantu atau metodik dan teknik yang digunakan sebagai perantara komunikasi antara seorang pendidik kepada peserta didik dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pendidik kepada peserta didik, saat penyelenggaraan pendidikan berlangsung. Urgensinya adalah agar tujuan akhir pendidikan dapat tercapai dengan maksimal, terarah dan tepat sasaran, sehingga memunculkan manusia-manusia yang unggul serta berkarakter mulia. Maka, analogi yang muncul melalui pengertian media pendidikan terhadap *Sema* dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta dapat dideskripsikan bahwa, pertama, tujuan utama ajaran tarekat Naqsybandi Haqqani adalah mencapai pemurnian Tauhid. Untuk mencapai tujuan utama ajaran tersebut, perlu ada pihak-pihak yang mengimplementasikannya, dalam hal ini pihak-pihak tersebut adalah para mursyid atau Syekh dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta sebagai pendidik. Kedua, jemaat Naqsybandi Haqqani Jakarta dalam hal ini berperan sebagai peserta didik yang mengikuti penyelenggaraan pendidikan Tauhid pada

tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta. Dan ketiga, *Sema* dihadirkan oleh para Syekh (pendidik) sebagai media komunikasi kepada para jemaat (peserta didik) sehingga dapat diinterpretasi, guna mendukung tujuan akhir pendidikan (pemurnian Tauhid) tercapai dengan maksimal pada saat penyelenggaraan pendidikan berlangsung (bertarekat).

Untuk melengkapi analogi *Sema* dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta sebagai media pendidikan, dapat dilihat juga melalui ciri-ciri umum media pendidikan seperti yang dijabarkan oleh Arsyad (1997: 6-7), di antaranya adalah: 1) Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware*, yaitu suatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba oleh pancaindra. *Sema* dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta memiliki entitas yang dapat tercerap bagi mereka yang menyaksikannya, seperti musik, tarian dan kostum yang digunakan oleh para pelakunya. Hal ini mengindikasikan bahwa *Sema* dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta memiliki pengertian fisik sebagai *hardware* yang dapat tercerap oleh pancaindra (musik didengar, tarian dilihat dan kostum dilihat/diraba).

2) Media pendidikan memiliki pengertian non fisik yang dikenal sebagai *software*, yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi dan hendak disampaikan. *Software* sebagai pengertian nonfisik karena *Sema* dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta memiliki kandungan pesan (isi) yang hendak disampaikan di balik beragam entitasnya, seperti: pesan yang terkandung di balik musiknya, pesan yang terkandung di balik tariannya, dan pesan yang terkandung di balik kostum yang digunakan. Isi dan makna yang terkandung di balik *Sema* juga membuktikan bahwa *Sema* memiliki tujuan positif. Seluruhnya saling mendukung dan tak terpisahkan sebagai makna yang konstruktif, sehingga menjadi suatu kebulatan makna *Sema* yang solid.

3) Penekanan media pendidikan terdapat pada audio dan visual. Demikian halnya dengan *Sema* dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta, ia menekankan dua aspek tersebut, karena musik (audio) merupakan pendukung

yang membermaksakan tarian (visual) dan musik itu sendiri, sedangkan kostum (visual) sebagai pendukung yang membermaksakan tariannya.

4) Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar (baik di dalam maupun di luar ruangan). *Sema* dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta sebagai media pendidikan secara khusus ditampilkan di *zawiyah-zawiyah* Naqsybandi Haqqani Jakarta, walaupun dapat juga diselenggarakan di luar *zawiyah* Naqsybandi Haqqani Jakarta atas permintaan pihak-pihak lainnya.

5) Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Komunikasi dan interaksi pada pelaksanaan *Sema* dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta terjadi ketika sang Syekh menjelaskan makna dari kegiatan tersebut dan makna yang terkandung di dalam *Sema*.

6) Media pendidikan dapat digunakan secara massal, kelompok (besar atau kecil), maupun perorangan. *Sema* dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta sebagai media pendidikan ditampilkan secara kelompok (terdiri dari penari dan pemusik). Ia digunakan oleh tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta secara khusus bagi para jemaatnya (kelompok) dan secara umum bagi orang lain yang menyaksikannya (massal).

7) Media pendidikan dapat juga berupa sikap, perbuatan, organisasi, strategi dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu. *Sema* dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta sebagai media pendidikan merupakan sikap sekaligus perbuatan (praktik ritual/kesenian), yang dilakukan sebagai ekspresi kecintaan manusia terhadap Tuhan-Nya, dengan menghadirkan simbol-simbol tertentu yang diinterpretasi oleh orang yang menyaksikannya.

Setelah mengetahui bahwa *Sema* dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta sesuai dengan tujuh ciri-ciri umum media pendidikan seperti yang dirumuskan oleh Arsyad (1997: 6-7), maka secara definitif *Sema* dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta dapat dikatakan memenuhi fungsinya berperan sebagai media

pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai Tauhid.

SIMPULAN

Pada kasus *Sema* dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta, konsep estetika di dalamnya tidak berawal dari imajinasi para pelaku *Sema* sebagai unsur penciptaannya. Paradoks dengan hal tersebut, ia justru terlahir dari kesadaran manusia (konsepsi) atas kodratnya terhadap Tuhan, yakni menggapai cinta-Nya. Karena bentuk kesadaran tersebut sulit didefinisikan (hanya bisa dirasakan bagi mereka yang mengalaminya) maka implementasinya berwujud perbuatan mengabstraksikan melalui simbol-simbol tertentu seperti tarian dan kostum, serta melibatkan unsur-unsur yang menjaga agar kondisi kesadaran tersebut tetap terjaga, seperti melalui musik dan hadirnya Syekh yang bertanggung jawab, atau mengingat wajah sang Syekh sebagai penyambung maksud kepada Tuhan sebagai stimulan. Bentuk kesadaran tersebut (cinta keilahian) dapat dilihat sebagai bentuk keindahan tersendiri (esoteris), ekuivalen dengan memandang bahwa segala sesuatu yang berada di kosmos ini pada hakikatnya fana dan memiliki keterhubungan dengan Tuhan. Bentuk kesadaran tersebut juga membuat mereka tidak terlalu menghiraukan keindahan bentuk (eksoteris), walaupun pada akhirnya keindahan bentuk yang dapat tercerap menjadi indah dengan sendirinya karena merupakan simbol-simbol dari cinta keilahian yang mereka sadari dan rasakan. Maka secara definitif konsep estetika *Sema* dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta dapat disebut sebagai estetika platonik berbasis Tauhid.

Ajaran-ajaran tarekat Naqsybandi Haqqani pada hakikatnya menggiring manusia menuju cinta Ilahi dengan mematri Tuhan di dalam hatinya. Dengan demikian, maka sangat mudah sekali bagi *Sema* untuk berperan sebagai media pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai Tauhid kepada para jemaatnya, karena ajaran-ajaran dalam tarekat Naqsybandi Haqqani sendiri sudah merupakan suatu bentuk dari media pendidikan Tauhid.

Sebagai salah satu aktivitas manusia dalam mengagungkan cinta terhadap Tuhan-Nya, *Sema* dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta dengan sendirinya berperan sebagai media pendidikan guna menanamkan nilai-nilai Tauhid yang ditujukan khusus bagi para jemaatnya, dan secara umum bagi siapa pun sebagai penanggapnya. *Sema* dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta memiliki makna Ketauhidan yang terkandung di balik perwujudannya sebagai simbol-simbol seni dalam ekspresi ritual yang indah. Sadar atau tidak sadar, *Sema* dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta secara definitif dapat berperan sebagai media pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai Tauhid karena sesuai dengan ciri-ciri atau kriteria dari sesuatu yang disebut sebagai media pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2011). *Eстетika, Pengantar Filsafat Seni*. Jakarta: Sanggar luxor.
- Alwasilah, A.C. (2009). *Pokoknya Kualitatif, Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Arsyad, A. (1996). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Berger, A.A. (2005). *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Gie, L. (1976). *Garis Besar Estetik, Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Penerbit Kaya.
- Gulen, M.F. (2007). *Jalaluddin Rumi, SEMA*. Bandung: Yudhistira Ghalia Indonesia.
- Hamka. (1984). *Tasauf, Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hoed, B.H. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: komunitas Bambu.
- Jalaluddin, R. *et al.* (2000). *Kuliah-kuliah Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Koentjaraningrat. (2007). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lutfi, H.M., *et al.* (2009). *Kiai, Musik dan Kitab Kuning*. Depok: Desantara.
- Leaman, O. (2005). *Menafsirkan Seni dan Keindahan, Estetika Islam*. Bandung: Mizan.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaya, A. (2003). *Bersufi Melalui Musik, Sebuah pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad al-Ghazali*. Yogyakarta: Gama Media.
- Muniron. (2011). *Epistemologi Ikhwan As-Shafa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhmidayeli. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nasr, S.H. (2010). *The Garden of Truth, Mereguk Sari Tasawuf*. Bandung: Mizan.
- Poesporodjo. (2004). *Hermeneutika*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Ramayulis. (2010). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sadiman, A.S. (2011). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Satori, D., dan Aan K. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Schimmel, A. (2008). *Akulah Angin Engkaulah Api, Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi*. Bandung: Mizan.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Susantina, S. (2004). *Nada-nada Radikal, Perbincangan para Filsuf Tentang musik*. Yogyakarta: Panta Rhei Offset.
- Suhrawardi, S.U. (1998). *'Awarif al-Ma'aif, Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Suyanto, B dan Sutinah. (2005). *Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media.
- Sutrisno, M. *et al.* (2005). *Teks-teks kunci Estetika, Filsafat Seni*. Yogyakarta: Galangpress.
- Tebba, S. (2007). *Meditasi Sufistik*. Banten: Pustaka Irvan.